

BAB 1

LATAR BELAKANG

1.1 Pendahuluan

Berinvestasi merupakan salah satu pilar utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di tengah kondisi ekonomi global yang semakin dinamis dan persaingan yang ketat, investasi menjadi sarana efektif untuk mengalokasikan sumber daya finansial guna memperoleh keuntungan. Data yang disampaikan oleh Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) menunjukkan bahwa jumlah investor di Indonesia selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, dimana pada tahun 2023 mencapai 12.03 juta investor meningkat sebesar 16.6% dibandingkan tahun 2022 (Malik, 2023), dan pada tahun 2024 meningkat menjadi 14.87 juta (Nurahmad, 2025). Masyarakat kini semakin menyadari pentingnya mengembangkan portofolio investasi sebagai bentuk diversifikasi risiko dan sebagai upaya mengamankan masa depan finansial. Seiring dengan berkembangnya teknologi digital, kesempatan untuk berinvestasi pun semakin meluas, tidak hanya melalui bank atau perusahaan sekuritas tradisional, melainkan juga melalui *platform* fintech seperti *peer-to-peer* (P2P) *lending*.

P2P *lending* adalah suatu bentuk inovasi keuangan yang memungkinkan proses peminjaman dan pemberian pinjaman secara langsung antara pemberi dana (investor) dan peminjam melalui *platform* digital tanpa perantara lembaga keuangan konvensional (Ihsani, 2023). Konsep ini menawarkan beberapa

keuntungan, antara lain proses yang lebih cepat, biaya transaksi yang lebih rendah, serta potensi imbal hasil yang menarik bagi investor. Tidak hanya itu, P2P *lending* juga berperan sebagai jembatan bagi UMKM dan individu yang membutuhkan akses pembiayaan namun tidak dapat mengakses layanan perbankan tradisional secara mudah.

Hingga pada tahun 2024, jumlah penyelenggara fintech *peer-to-peer lending* atau fintech *lending* yang berizin di OJK adalah sebanyak 101 perusahaan (Otoritas Jasa Keuangan, 2024), dan menjadi 96 perusahaan pada periode Mei 2025 (Untari, 2025). Menurut data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), akumulasi pinjaman yang disalurkan oleh fintech P2P *lending* di Indonesia mencapai Rp994,33 triliun per Oktober 2024, meningkat drastis dari Rp3 triliun pada Januari 2018. Di samping itu, nilai outstanding pinjaman pada sektor ini mencapai Rp75,02 triliun dengan angka tingkat wanprestasi (TWP90) sebesar 2,37% yang masih berada di bawah ambang batas aman yang ditetapkan regulator. Namun, jika dilihat dari potensi pasar yang sangat besar di Indonesia negara dengan jumlah populasi terbesar di ASEAN penetrasi layanan keuangan formal, termasuk P2P *lending*, masih relatif rendah. Dalam penelitiannya, Suryono et al. (2021) mengatakan bahwa pertumbuhan P2P *lending* di Indonesia masih kurang signifikan dibandingkan negara lainnya.

Data yang diungkap oleh Bain & Company, Google, dan Temasek (2019) menyebutkan bahwa lebih dari 70% populasi dewasa di negara-negara ASEAN, termasuk Indonesia, belum terjangkau oleh layanan perbankan formal (Bain, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat banyak potensi pasar yang besar dan adopsi layanan fintech seperti P2P *lending* belum optimal. Sementara beberapa

negara ASEAN lain misalnya Singapura dan Malaysia meskipun memiliki basis populasi yang lebih kecil, negara tersebut telah mencatat tingkat digitalisasi dan literasi keuangan yang lebih tinggi. Kondisi ini memungkinkan penetrasi fintech yang lebih cepat dan lebih luas pada sektor keuangan mereka. Inilah yang menjadikan pasar P2P *lending* di negara-negara tersebut tampak lebih matang dalam konteks adopsi layanan digital.

Data yang diberikan oleh Center of Economic and Law Studies (Celios) menunjukkan bahwa pada tahun 2020 peningkatan jumlah investor di Indonesia mencapai 90% menjadi 7 juta investor, meskipun demikian jumlah tersebut masih sangat rendah karena hanya sebesar 0.8% dari total populasi, yang apabila dibandingkan dengan Malaysia jumlah investor adalah sebanyak 32%, sedangkan Jepang memiliki 48.3% investor dibandingkan populasinya (Muslimawati, 2022). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa keputusan masyarakat Indonesia terkait investasi sangat rendah dibandingkan negara lainnya. Salah satu layanan *peer-to-peer lending* di Indonesia adalah Asetku yang telah beroperasi sejak 2017. Saat ini Asetku telah berkontribusi memberikan pinjaman sebesar 58 Triliun kepada 14 juta *borrower*. Namun demikian, sejak tahun 2022, jumlah pendapatan pada Asetku terus mengalami penurunan yang signifikan. Dimana data pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2022, realisasi pendapatan mencapai 182,62% dari target yang ditetapkan, sedangkan pada tahun 2023 turun menjadi 77,29% dan pada tahun 2024 menjadi 91,99%. Data juga menunjukkan bahwa realisasi pendapatan Asetku turun sebesar 83% dari Rp 1,051,502,277,643 pada tahun 2022 menjadi Rp 177,944,070,821 pada tahun 2024.

Tabel 1.1 Target dan Pendapatan Asetku Periode 2022-2025

Tahun	Target (Rp)	Realisasi (Rp)	Target Tercapai
2022	575,775,000,000	1,051,502,277,643	182,62%
2023	689,744,583,754	531,993,105,802	77,29%
2024	193,460,530,010	177,944,070,821	91,98%
2025	180,932,124,971	-	

Sumber : Asetku (2025)

Menurunnya jumlah pendapatan tersebut dapat disebabkan berbagai faktor, salah satunya adalah jumlah lender yang mengalami penurunan signifikan sehingga Asetku tidak memperoleh dana yang cukup untuk dipinjamkan kepada nasabah. Data pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa jumlah lender mengalami penurunan yang signifikan, dari 30,980 lender menjadi hanya 311 lender pada tahun 2024. Dengan demikian, penting bagi perusahaan untuk meningkatkan jumlah investor pada *peer-to-peer lending* Asetku.

Tabel 1.2 Jumlah Lender Periode 2020 - 2024

Tahun	Jumlah Lender
2020	30,980
2021	116,290
2022	8,502
2023	1,805
2024	311

Sumber : Asetku (2025)

Pemahaman terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi pada *platform* P2P *lending* menjadi sangat penting. Keputusan investasi tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal seperti kondisi pasar atau regulasi, tetapi juga

sangat dipengaruhi oleh karakteristik psikologis dan perilaku investor (Almansour et al., 2023; Karo et al., 2025). Salah satu faktor yang dapat mendorong seseorang melakukan investasi adalah pemahaman dirinya terkait dunia keuangan atau biasa disebut *financial literacy*.

Empat variabel utama yang sering dikaji dalam literatur keuangan dan perilaku investasi adalah *financial literacy* (literasi keuangan). *Financial literacy* mencakup pemahaman individu mengenai konsep dasar keuangan, pengelolaan anggaran, dan mekanisme investasi yang dapat membantu investor mengidentifikasi peluang dan mengelola risiko secara efektif (Yakob et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Ariwangsa et al. (2024) dan Saputra et al. (2023) menunjukkan bahwa *financial literacy* berpengaruh positif terhadap *investment decision*. Selain *financial literacy*, faktor lain yang juga mempengaruhi seseorang dalam berinvestasi adalah kepercayaan dirinya. Kepercayaan diri adalah perasaan yakin akan kemampuan dan potensi diri sendiri, serta keyakinan bahwa seseorang atau sesuatu dapat diandalkan (Muhsin et al., 2023). Namun demikian, investor kerap mengalami *overconfidence* ketika melakukan investasi sehingga dapat mengganggu pengambilan keputusan dalam berinvestasi. *Overconfidence* menggambarkan kecenderungan investor untuk melebih-lebihkan kemampuan dan keputusannya dalam menghadapi pasar, yang dalam beberapa kasus dapat menimbulkan bias pengambilan keputusan (Zhang, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Sudirman et al. (2024) dan Budiman et al. (2025) menunjukkan bahwa *overconfidence* berpengaruh positif terhadap *investment decision*.

Dalam berinvestasi, investor tidak hanya memperoleh keuntungan namun juga memiliki kesempatan untuk memperoleh kerugian atas risiko dari investasi

tersebut. Maka dari itu tingkat toleransi atas risiko dari berinvestasi juga memainkan peranan penting dalam pengambilan keputusan para investor. *Risk tolerance* merujuk pada sejauh mana seorang investor bersedia menerima ketidakpastian dan fluktuasi dalam nilai investasinya (Ari, 2025). Investor dengan toleransi risiko yang tinggi cenderung lebih siap menghadapi volatilitas pasar sehingga memiliki potensi untuk meraih imbal hasil yang tinggi, meskipun demikian, risiko dalam pengeluarannya juga meningkat (Sudirman et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Tamara (2024) menunjukkan bahwa semakin investor menerima risiko dari investasi maka keputusan berinvestasi akan semakin kuat.

Rendahnya jumlah investor di Indonesia juga dapat disebabkan oleh sikap masyarakat terhadap investasi atau biasa disebut *investment attitude*. *Investment attitude* mengungkapkan sikap umum dan persepsi investor terhadap investasi itu sendiri (Handijaya et al., 2023). Sikap positif akan mendorong investor untuk lebih agresif dalam mengambil peluang investasi, sedangkan sikap yang kurang optimis dapat menghambat keputusan investasi meskipun terdapat potensi keuntungan yang kompetitif (Ramandhanty et al., 2021). Melihat pertumbuhan pesat sektor fintech P2P *lending*, yang terus menunjukkan peningkatan baik dari segi akumulasi pinjaman maupun jumlah pengguna, pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor psikologis dan kognitif yang mempengaruhi keputusan investasi dapat membantu para pelaku industri, regulator, dan investor. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah *financial literacy*, *overconfidence*, *risk tolerance* dan *investment attitude* berpengaruh signifikan terhadap *investment decision*.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *financial literacy* berpengaruh terhadap *investment decision*?
2. Apakah *overconfidence* berpengaruh terhadap *investment decision*?
3. Apakah *risk tolerance* berpengaruh terhadap *investment decision*?
4. Apakah *investment attitude* berpengaruh terhadap *investment decision*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh *financial literacy* terhadap *investment decision*.
2. Menganalisis pengaruh *overconfidence* terhadap *investment decision*.
3. Menganalisis pengaruh *risk tolerance* terhadap *investment decision*.
4. Menganalisis pengaruh *investment attitude* terhadap *investment decision*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada literatur akademis mengenai interaksi antara *financial literacy*, *overconfidence*, *risk tolerance*, *investment attitude* dan *investment decision* khususnya pada investasi melalui *peer-to-peer lending*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menambahkan pengetahuan atau pandangan baru dalam literatur akademik mengenai bagaimana variabel eksogen yaitu *financial literacy*, *overconfidence*, *risk tolerance*, *investment attitude* dapat mempengaruhi variabel endogen *investment decision* pada investor yang pernah melakukan investasi pada *peer-to-peer lending*. Selain itu, diharapkan hasil pada penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi pihak manajerial *peer-to-peer lending* dan juga pemerintah dalam mendorong tumbuhnya investasi di Indonesia.

1.5 Sistematika Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan struktur yang terdiri lima bab utama. Dari setiap tersebut akan dibagi ke dalam beberapa sub-bab yang saling terkait, memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk penelitian ini. Berikut adalah uraian detail pembahasan dari setiap bab.

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pengantar penelitian yang menjelaskan latar belakang masalah yang menjadi fokus utama. Bab ini menguraikan fenomena yang terjadi di lapangan dan mengidentifikasi variabel-variabel yang akan diteliti. Selain itu, bab ini juga merumuskan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat yang diharapkan dari studi ini bagi para pembaca.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membangun dasar teoritis penelitian dengan mengulas teori dan konsep yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian. Variabel yang

diteliti meliputi *financial literacy*, *overconfidence*, *risk tolerance*, *investment attitude* dan *investment decision*.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan secara rinci metodologi yang digunakan dalam penelitian ini, termasuk objek penelitian, unit analisis, serta jenis penelitian yang diterapkan. Selain itu, bab ini membahas pengukuran variabel-variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional, populasi dan sampel, penentuan ukuran sampel, metode pengumpulan data, serta metode analisis data yang digunakan.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil pengolahan data yang diperoleh dari kuesioner dan teknik pengumpulan data lainnya. Di dalam bab ini, akan dijelaskan profil dan perilaku responden, analisis model pengukuran, serta analisis model struktural. Melalui pembahasan dalam bab ini, hipotesis penelitian akan diuji dan rumusan masalah akan terjawab.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyimpulkan hasil dari seluruh analisis dan pembahasan yang telah dilakukan. Selain itu, bab ini juga menguraikan implikasi manajerial dari temuan penelitian, mengidentifikasi keterbatasan-keterbatasan penelitian, dan memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.